

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Sebuah novel tak terlepas dari komponen-komponen di dalamnya sehingga dapat memunculkan susunan naratif yang bertujuan membuat karya sastra tersebut lengkap dan sempurna. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel “Aruna dan Lidahnya”, dapat disimpulkan bahwa urutan naratif dalam novel “Aruna dan Lidahnya” karya Laksmi Pmuntjak adalah sebagai berikut.

1. Urutan waktu naratif (order) yang digunakan oleh pengarang yaitu urutan naratif analepsis karena terdapat alur utama secara kronologis dan dapat dilihat juga kehadiran kilas balik di dalamnya. Analepsis terjadi karena adanya cerita yang terjeda dan pengarang sering menyisipkan peristiwa masa lalu.
2. Durasi naratif novel yang hadir di dalam novel yaitu adegan (scene), jeda (Pause), dan Ellipsis. Dalam hal ini, jeda lebih dominan dibandingkan dengan kedua kategori lainnya karena banyaknya teks yang memberikan deskripsi secara detail dan spesifik mengenai tokoh atau tempat yang dikunjungi oleh tokoh. Jeda dimaksudkan untuk pembaca agar tidak hanya mendapat kesenangan dalam membaca novel tetapi juga mampu menjelajahi atau merasakan segala hal hal positif di dalam cerita. Adegan juga muncul karena adanya perdebatan-perdebatan yang ditampilkan di dalam cerita.

3. Frekuensi naratif novel “Aruna dan Lidahnya” disusun oleh dua kategori yaitu *singulative* dan *multiple-singulary*. Dalam cerita ini, *multiple-singulary* lebih mendominasi karena hadirnya kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan tokoh yang terjadi berulang-ulang walaupun dengan latar dan suasana yang berbeda yaitu makan dan berburu kuliner. Frekuensi *multiple-singulary* dibuat untuk menegaskan kebiasaan tokoh. Kehadiran kebiasaan tersebut akan menghambat waktu penceritaan utama investigasi.
4. Modus naratif yang digunakan oleh pengarang dalam cerita yaitu *narrator* sebagai tokoh utama dalam cerita. Teknik ini memungkinkan *narrator* berada pada posisi sebagai orang di dalam cerita saat *narrator* mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang dilakukan oleh tokoh utama “Aku”. Meski berada di dalam cerita, *narrator* mampu membawakan suasana cerita disetiap peristiwa yang dilalui para tokoh dengan detail. Modus naratif tidak berhenti melihat pada kedudukan *narrator* sebagai tokoh yang mengisahkan cerita. Akan tetapi menunjukkan juga dari posisi mana *narrator* di dalam cerita. Dalam novel, *narrator* hanya mengatakan apa yang diketahui oleh tokoh utama atau istilahnya adalah *fokalisasi internal*, posisi *narrator* yaitu tokoh “aku” yang merupakan tokoh utama dalam novel. Dalam cerita, *narrator* memberikan deskripsi dan gambaran tokoh lain melalui tokoh “aku” seperti yang ditunjukkan pada beberapa data modus naratif sebelumnya. Dalam novel ini, *fokalisator* hanyalah *narrator* yang merangkap sebagai

tokoh Aruna atau “aku” yang memberikan deskripsi dan menceritakan seluruh peristiwa di dalam novel.

5. Suara naratif novel “Aruna dan Lidahnya” yaitu pertama, waktu penceritaan penulis hanya menganalisis beberapa narasi waktu penceritaan yang merupakan naratif masa lampau (Subsequent) dan naratif masa kini (Simultaneous). Kedua, person narrator homodiegenetik yaitu narrator yang juga berperan sebagai tokoh utama yang bertindak sejauh mengamati dan melihat. Ciri lain mendeskripsikan homodiegenetik naratif adalah penggunaan tokoh aku dalam cerita, atau narrator sebagai tokoh aku yang mengonstruksi sebuah cerita. Ketiga, narrative level yang narrator berada pada narasi tingkat pertama atau ekstradiegenetik yang menceritakan yang terjadi di tingkat pertama. Penggunaan tingkat narasi ekstradiegenetik-homodiegenetik dalam novel “Aruna dan Lidahnya” menunjukkan bahwa novel ini sepenuhnya dibuat berdasarkan sudut pandang narrator atau tokoh aku.
6. Letak dan fungsi narrator dalam novel “Aruna dan Lidahnya” karya Laksmi Pamuntjak yaitu narrator memposisikan dirinya sebagai tokoh utama Aruna dan narrator juga berfungsi sebagai pencerita yang menceritakan alur cerita. Dalam hal ini, maka dapat kita simpulkan bahwa sudut pandang diegisis pada cerita yaitu metadiegsis.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang diinterpretasikan oleh penulis, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Pembacaan narasi sebuah cerita terkhusus novel tidak selalu mudah. Ada beberapa novel yang mengembangkan atau menggunakan teknik yang tidak biasa sehingga berpotensi menyulitkan pembacaan alur. Pemahaman terhadap teori naratologi yang berfokus pada narasi novel akan membantu memudahkan pemahaman yang lebih dalam mengenai alur novel.
2. Penelitian terhadap novel “Aruna dan Lidahnya” dengan menggunakan teori naratologi Gerard Genette diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan manfaat bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk mengkaji struktur naratif dalam novel dengan menggunakan teori naratologi Gerard Genette.